

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kualifikasi tenaga pendidik yang baik yaitu tenaga pendidik memiliki kemampuan dan kompetensi pendidik yang harus dipenuhi. Terdapat sejumlah kompetensi yang perlu dimiliki para pendidik, di antaranya kompetensi pedagogis, personal (kepribadian), sosial, profesional, dan kepemimpinan. Banyak indikator yang menunjukkan seseorang pendidik tersebut profesional. Di antara indikator tersebut yaitu bahwa seorang pendidik harus menguasai materi atau bahan pembelajaran yang akan disampaikan, menguasai atau memiliki kemampuan interaksi pembelajaran, mampu membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik, mampu mendesain pembelajaran, dan mengelolah kelas. Pentingnya kompetensi tersebut di upayakan oleh LPTK di antaranya dengan menyiapkan dan membekali calon pendidik wawasan manajemen kelas (pengelolaan kelas). Untuk itu, kajian bab manajemen (pengelolaan) kelas ini menjadi penting bagi para pendidik dan calon pendidik.

Manajemen kelas merupakan salah satu aspek penting untuk mengoptimalkan peran dan potensi pendidik dalam pembelajaran. Kunci keberhasilan pembelajaran adalah meningkatnya mutu belajar peserta didik. Bagaimana mengarahkan dan membimbing agar peserta didik mau belajar dengan baik? Untuk menjawab pertanyaan tersebut harus diciptakan atmosfer ‘suasana’

kelas yang mampu mendukung kegiatan pembelajaran, agar pembelajaran berlangsung efektif.¹

Pembelajaran yang baik menuntut adanya manajemen kelas yang baik. Hal tersebut menuntut adanya prasyarat berupa dimilikinya pengetahuan manajemen ‘pengelolaan’ kelas oleh para pendidik, keterampilan, serta sikap yang baik dalam mengelolah kelas. Tentu tidaklah mudah mencapai maksud terciptanya pengelolaan kelas yang efektif.

Mengamati fenomena pembelajaran didalam kelas, terdapat gejala di antara sebagian pendidik, yaitu ada yang mengalami kesulitan dalam mengelola kelas. Kesulitan tersebut dapat diatasi manakala pendidik memiliki wawasan cara mengelola kelas pengetahuan dan keterampilan pendidik dalam mengelola kelas, bahkan sikap positif pendidik tentang pentingnya pengelolaan kelas yang baik dimaksudkan agar tercipta pembelajaran efektif. Dengan demikian, wawasan pengelolaan kelas menjadi salah satu faktor penting bagi terciptanya pembelajaran yang efektif.

Manajemen kelas merupakan suatu kegiatan terkecil dalam usaha pendidikan yang justru merupakan “dapur inti” dari seluruh jenis manajemen pendidikan. Dalam manajemen kelas inilah kemudian terdapat istilah “pengelolaan kelas” baik yang bersifat intruksional maupun manajerial.² Dalam proses belajar mengajar, seorang guru tidak hanya mentransfer pengetahuan

¹Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Kembangan-Jakarta Barat, Permata Puri Media, Edisi 1, 2014), 85-86.

²Muldiyana Nugraha, *Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran* (Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan. vol. 4, No. 01, Juni 2018), 29.

kepada siswa tapi juga dituntut bisa memajemen kondisi siswa secara keseluruhan dengan baik. Mengatur (*manage*) kondisi siswa tentu dengan menerapkan berbagai pendekatan yang mengarahkan siswa untuk berperak aktif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Juhji bahwa seorang guru perlu menerapkan sebuah pendekatan yang mengarahkan siswa untuk berperan secara aktif dan menggali potensi yang ada pada dirinya sendiri.

Prinsip dalam manajemen kesiswaan adalah: 1) siswa harus diperlakukan sebagai subjek dan bukan objek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka; 2) kondisi siswa sangat beragam, baik fisik, kemampuan, dan intelektual, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial, ekonomi, minat dan seterusnya. Oleh karena itu, diperlukan wahana kegiatan yang beragam, sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal; 3) siswa akan termotivasi belajar jika menyenangkan apa yang diajarkan kepada mereka; dan 4) pengembangan motivasi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif tapi juga ranah afektif dan psikomotor.³ Dalam manajemen kelas juga seorang guru diharapkan bisa mengatasi masalah- masalah yang membuat tidak kondusifnya kondisi kelas. Untuk itu, seorang guru harus memperhatikan komponen pengelolaan kelas dalam mewujudkan kelas yang kondusif. Berkaitan dengan fungsi atau peran guru untuk mengembangkan potensianak (guru sebagai demonstrator dan guru sebagai manajemen kelas), guru harus mengetahui betul

³Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Kembangan-Jakarta Barat, Permata Puri Media, Edisi 1, 2014), 27.

potensi anak didik. Karena dari potensi itulah, guru menyiapkan strategi kegiatan yang sinergik dengan potensi anak didik. Strategi digunakan untuk mewujudkan kesuksesan atau keberhasilan tujuan pendidikan.

Selain penggunaan strategi secara tepat guru juga dituntut mampu untuk menggunakan dan memanfaatkan sumber daya yang ada, karena membangun manajemen kelas tidak hanya pada penggunaan strategi, akan tetapi bagaimana membangun manajemen kelas atau mengelola kelas itu dengan mengsinergikan semua potensi yang ada, baik dari potensi dan karakteristik guru sebagai pendidik itu sendiri, peserta didik yang mempunyai potensi dan karakteristik beragam, memanfaatkan media, sarana dan prasarana yang sudah tersedia maupun lingkungan yang mempengaruhi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan.⁴

Dampak dari globalisasi ini juga yang telah mengakibatkan pergeseran dalam peran guru. Jika dulu guru hanya berperan sebagai orang yang mengajarkan, mengkurui, dan sebagai makhluk serba bisa. Maka sekarang harus bergeser, peran guru menjadi sosok yang lebih memberikan motivasi, inspirasi, fasilitas serta kawan dialog bagi peserta didiknya. Guru sekarang ini dituntut lebih maju, lebih pintar, memahami perkembangan zaman dan sadar terhadap munculnya hal-hal baru.

Dari proses pembelajaran tersebut peserta didik dapat menghasilkan suatu perubahan baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Adanya

⁴Mursalin, Sulaiman, Nurmasyitah, *Peran Guru dalam Pelaksanaan Manajemen Kelas di Gugus Bungong Seulanga Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Vol 2. No 1, 105-114 Februari 2017), 112.

perubahan tersebut terlihat dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh peserta didik berdasarkan evaluasi yang diberikan oleh guru. Proses pembelajaran di sekolah terjadi apabila terdapat interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵

Menurut bapak rizky saputra mariyono salah satu guru di SMAN 1 Pamekasan beliau mengatakan bahwasannya:

”Setiap peserta didik selalu mengalami proses belajar dalam kehidupannya dimana dengan belajar akan memungkinkan peserta didik mendapatkan perubahan di dalam dirinya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku menjadi lebih baik, perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, mendapatkan pengetahuan dan keterampilan serta dapat berorganisasi di dalam lingkungannya. Perubahan yang diperoleh peserta didik tersebut merupakan tujuan dari proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, peserta didik harus memiliki kesiapan dalam belajar.”⁶

Proses pembelajaran di sekolah terjadi apabila terdapat interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Antara peserta didik dan guru harus juga terjalin hubungan timbal balik agar tercipta kondisi belajar yang kondusif. Berhasil atau tidanya pencapaian tujuan pembelajarn dapat dilihat dari proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai anak didik karena peserta didik adalah penentu terjadi atau tida terjadinya proses belajar.

Dari proses pembelajaran tersebut peserta didik dapat menghasilkan suatu perubahan yang bertahap dalam dirinya baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif dapat dipengaruhi oleh kesiapan belajar peserta

⁵Abiola Lucky Audihani, Fitria Fatichatul Hidayah, Dwi Anggraeni Ristanti, *Analisis Kesiapan Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Kimia Materi Hidrokarbon*, (Artikel, FMIPA Unimus 2019), 149-150.

⁶ Rizky Saputra Mariyono, Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Pamekasan, Wawancara Secara Langsung, (29 April 2021).

didik, kondisi peserta didik yang siap menerima pelajaran dari guru akan berusaha merespon pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 1 Pemekasan bahwasannya mental belajar siswa disana menggunakan banyak cara yang dilakukan diantaranya, kecerdasan emosional ini sebuah keharusan untuk membangun mental yang kuat. Seseorang tidak akan bisa kuat mentalnya tanpa kemampuan untuk memahami dan mengendalikan emosi negatif dalam dirinya. Tak seperti IQ, yang fix angkanya, EQ merupakan keahlian yang fleksibel dan dapat ditingkatkan melalui pemahaman dan upaya yang dilakukan. Percaya diri sebuah studi yang dilakukan menunjukkan orang percaya diri mendapatkan bayaran atau gaji lebih tinggi dan dipromosikan lebih cepat di banding yang lain. Kepercayaan diri ini akan membantu menginspirasi yang lain di sekitarnya. Orang yang bermental kuat kapan harus mengatakan tidak, dan menganggapnya itu lebih sehat. Menghadapi orang yang sulit dalam artian diajak diskusi atau lainnya kadang membuat frustrasi dan melelehkan, akan tetapi orang yang bermental kuat mampu mengontrol interaksinya dengan orang lain sehingga bisa membuat suasana hati menjadi lebih baik, mereka juga mampu melakukan pendekatan yang masuk akal adaptasi dan perubahan untuk membangun mental kuat masti fleksibel dan terus menerus beradaptasi tau bahwa ketakutan akan perubahan yang hanya akan menimbulkan kekhawatiran dan cemas berlebihan hanya mampu menerima perubahan dan menemukan yang baik didalamnya dengan tangan terbuka seseorang akan dapat menjadi lebih baik dan yang terakhir menerima kegagalan. Menganggap gagal adalah jalan menuju kesuksesan. Setiap orang belajar dari

kesalahan untuk mengetahui apa yang mesti dilalui. Caranya dengan melihat dari sudut pandang yang lain atau temuan besar biasanya lahir dari bagaimana cara menghadapi kegagalan. Meneliti tentang *“Manajemen Kelas Dalam Membangun Kesiapan Mental Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Pamekasan”*.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan dalam membangun kesiapan mental belajar peserta didik di SMAN 1 Pamekasan.?
2. Bagaimana pelaksanaan dalam membangun kesiapan mental belajar peserta didik di SMAN 1 Pamekasan.?
3. Bagaimana hambatan dan solusi dalam membangun kesiapan mental belajar peserta didik di SMAN 1 Pamekasan.?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan dalam membangun kesiapan mental belajar peserta didik di SMAN 1 Pamekasan
2. Untuk mengetahui pelaksanaan dalam membangun kesiapan mental belajar peserta didik di SMAN 1 Pamekasan
3. Untuk mengetahui hambatan dan solusi dalam membangun kesiapan mental belajar peserta didik di SMAN 1 Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis
 - a. Bagi peneliti menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan berfikir kritis guna melatih kemampuan, memahami, dan menganalisis masalah-

masalah pendidikan.

- b. Bagi guru, hasil penelitian dapat dijadikan pedoman bahwa pentingnya manajemen kelas dalam meningkatkan minat belajar siswa.

2. Praktis

- a. Bagi peneliti, menambah pengetahuan, wawasan serta informasi atau bahan masukan bagi pembaca khususnya mahasiswa manajemen pendidikan islam.
- b. Bagi guru, diterapkan dapat dilaksanakan manajemen kelas untuk meningkatkan minat belajar siswa.
- c. Bagi institut Agama Negeri (IAIN) Madura Hasil penelitian ini menjadi sumber inspirasi dikalangan berfikir kampus baik mahasiswa-masiswi, akademik maupun dosen dalam proses mempromosikannya, sebagai pusat sumber pengetahuan yang membutuhkan penambah ilmu dan hasil penelitian.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini penulis memberikan definisi operasional variabel penelitian, untuk menghindari agar tidak terjadi kontroversi atau kesalahpahaman sehingga tidak menimbulkan tafsiran-tafsiran yang berbeda mengenai pengertian judul.

1. Manajemen kelas

Manajemen kelas merupakan implementasi dari fungsi fungsi manajemen yang diaplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung

pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif. Dalam manajemen kelas ada proses perencanaan kelas, pelaksanaan, dan proses pengendalian kelas.

2. Kesiapan mental belajar

Keseluruhan kondisi belajar seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara belajar tertentu terhadap suatu situasi. Oleh karena itu kesiapan mental belajar sangat penting dalam membina dan mengarahkan para peserta didiknya dalam membangun kesiapan mental belajar peserta didik yang diinginkan.

3. Peserta didik

Peserta didik merupakan komponen pendidikan yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses belajar-mengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

F. Kajian Terdahulu

Dari telaah pustaka yang peneliti telusuri dari berbagai sumber yang ada di pustaka, maka peneliti hanya mengambil sumber yang berkenaan dengan manajemen kelas untuk meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini untuk mempermudah mengetahui letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya. Berikut ini penelusuran yang ditemukan dapat peneliti paparkan.

Skripsi Andi Setia (2015) yang berjudul "*Pengelolaan Kelas Yang Efektif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Banda Aceh*" hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri

4 banda aceh mengalami motivasi yang rendah dalam pembelajaran pendidikan agama islam yaitu membaca, menerjemahkan, dan mengamalkan ajaran Quran dan hadist serta terdapat pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar PAI siswa SMP Negeri 4 Banda aceh.⁷

Skripsi sri utami (2008) yang berjudul “*Pengelolaan Kelas Yang Efektif Dalam Pembelajaran Quran Dan Hadist Di MTSN Prambanan Sleman (Studikusus Kelas VII Semester Genap Tahun Ajaran 2007/2008)*”. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa siswa MTSN prambanan sleman mengalami kesulitan dan motivasi belajar yang rendah dalam pembelajaran quran dan hadist, dan faktor yang menjadi hambatan dari proses belajar siswa tersebut adalah yang berasal dari faktor keluarga siswa itu sendiri.⁸

Skripsi ini ditulis oleh Roslinda pada tahun 2011. Beliau adalah mahasiswa IAIN Ar- Ranry banda aceh, dengan judul “*Upaya Guru Dalam Mengatasi Prilaku Siswa Yang Tidak Baik Di MIN Sungai Makmur Aceh Besar*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengatasi prilaku yang tidak baik dengan cara menegur para siswa, memberi nasehat, memberikan motivasi kepada siswa yang malas belajar. Dimana dalam hal ini adanya kesamaan dalam melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.⁹

⁷Andi Setia Miko, *Pengelolaan Kelas Yang Efektif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Banda Aceh*, Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2015).

⁸Sri Utami Hadiningsih, *Pengelolaan Kelas Yang Efektif Dalam Pembelajaran Quran dan Hadist di MTSN Prambanan Sleman (Studikusus kelas VIII Semester Genap Tahun Ajaran 2007/2008)*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

⁹Roslinda, *Upaya Guru Dalam Mengatasi Prilaku Siswa Yang Tidak Baik Di MIN Sungai Makmur Aceh Besar*, Skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 2011).

Perbedaan atau persamaan dari Skripsi yang sudah dilakukan sebelumnya yaitu kalau yang sebelumnya upaya guru dalam mengatasi perilaku yang tidak baik dengan cara menegur para siswa, memberi nasehat, memberi motivasi kepada siswa yang males belajar. Akan tetapi di SMAN 1 pemekasan dengan cara melakukan setiap harinya memberikan motivasi kepada siswa pada saat pembelajaran dan juga kepada siswa yang malas belajar yaitu dengan cara melakukan dobrakan, tujuannya yaitu agar siswa bisa sadar kembali.